

## BAB IV

### AKHLAK PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF HADIS-HADIS

#### *KUTUB AL-SITTAH*

##### **A. Akhlak Pendidik Dalam Hadis-Hadis *Kutub al-Sittah***

Penjelasan bab teori yang memberikan pendapat tentang akhlak pendidik seperti al-Ghazâlî, al-Abrasyi, an-Nahlawi dan lain-lain mengemukakan pendapat dan urutan yang berbeda-beda ketika menjelaskan tentang akhlak pendidik. Kemudian dari pendapat tersebut penulis urutkan menyesuaikan dari temuan hadis-hadis akhlak yang harus dimiliki seorang pendidik dalam kutub al-sittah.

##### **1. Ikhlas Karena Allah**

Hadis riwayat Shahîh Muslim nomor 1905 dalam kitab kepemimpinan (باب من قاتل للرياء), bab barangsiapa berperang untuk riya dan ingin dipuji (كتاب الإمامة), hadis serupa lafadznya juga terdapat dalam *kutub al-sittah* (والسمعة استحق النار), hadis serupa lafadznya juga terdapat dalam *kutub al-sittah* lainnya; riwayat Sunan an-Nasâî nomor 3137 dalam kitab jihad (كتاب الجهاد) bab berperang agar memperoleh julukan “si pemberani” (باب من قاتل ليقال فلان جريء).

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ يُونُسَ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ قَالَ تَفَرَّقَ النَّاسُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ لَهُ نَاتِلُ أَهْلِ الشَّامِ أَيُّهَا الشَّيْخُ حَدَّثَنَا حَدِيثًا سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أَمَرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أَمَرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ

وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا قَالَ مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَشْرِمٍ أَخْبَرَنَا الْحَجَّاجُ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ يُونُسَ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ قَالَ تَفَرَّجَ النَّاسُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ لَهُ نَاتِلِ الشَّامِيَّ وَاقْتَصَّ الْحَدِيثَ بِمِثْلِ حَدِيثِ خَالِدِ بْنِ الْحَارِثِ (رواه مسلم)<sup>1</sup>

Hadis di atas menjelaskan bahwa Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* menyebutkan tentang tiga orang yang pertama kali akan dimasukkan ke dalam api neraka. Diantaranya ialah orang yang belajar ilmu agama dan mengajarkannya kepada orang lain bukan karena Allah, tapi karena ingin mendapatkan pujian atau *riya*. Karena itu, semestinya para pendidik memahani bahwa mendidik dalam Islam merupakan ibadah, dan ibadah akan bernilai dengan keikhlasan.

Dalam syarah hadis tersebut ‘Ali bin Sulthan Muhammad al-Qâri menjelaskan, kalimat “seorang yang belajar agama supaya disebut orang alim”, mewakili pendidik yang mengajarkan ilmu agama supaya disebut seorang guru, untuk meringkas dan dianggap cukup sebagai perbandingan. Karena sesungguhnya dasar segala sesuatu ibadah adalah ikhlas karena Allah *subhânahu wa ta’âla*.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Muslim bin al-Hajjâj al-Qusyairî an-Naysâburî, *Shahiith Muslim tarqim wa tartib* Muhammad Fuad Abd al-Baqi, (Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010), h. 560.

<sup>2</sup> (وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ) أَي الشَّرْعِيَّ (وَعَلَّمَهُ) أَي النَّاسَ، أَي وَصَلَ إِلَى مَرْتَبَةِ الْكَمَالِ وَ التَّكْمِيلِ (وَقَرَأَ الْقُرْآنَ) فَهُوَ تَخْصِيصٌ بَعْدَ تَعْمِيمٍ، أَوْ الْمَرَادُ بِهِ جُرْدُ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ، يَعْنِي التَّعَلُّمَ وَ التَّغْلِيمَ لَمْ يَمْتَعَاهُ عَنِ الْإِشْتِعَالِ بِالْقُرْآنِ وَهَذَا أَظْهَرَ (فَأُتِيَ بِهِ) إِلَى مُحَضَّرِ الْحِسَابِ (فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ) تَعَالَى أَوْ نَعَمَ الرَّجُلُ (فَعَرَفَهَا) فَكَأَنَّهُ لِعُغْلَبِهِ عَنْهَا كَانَ أَنْكَرَهَا (قَالَ) تَعَالَى (فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا) أَي هَلْ صَرَفْتَهَا فِي مَرْضَاتِي أَمْ فِي غَيْرِهَا (قَالَ) تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ) أَي صَرَفْتُ نِعْمَتِي الَّتِي أَنْعَمْتَ بِهَا عَلَيَّ فِي الْإِشْتِعَالِ بِالْعِلْمِ وَ الْعَمَلِ وَ الْقِرَاءَةِ لِتَبَعَاءِ لَوْجْهِكَ وَ شُكْرًا لِعِغْمَتِكَ (قَالَ كَذَبْتَ) فِي دَعْوَى مَقَامِ الْإِخْلَاصِ، أَوْ عَلَى مُقْتَضَى عَادَتِكَ (وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ) وَلَعَلَّهُ لَمْ يَثُلْ: وَ عَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ: إِنَّكَ مُعَلِّمٌ لِلْإِخْتِصَاصِ وَ الْإِحْتِفَاءِ بِالْمُقَابَسَةِ، أَوْ لِأَنَّ أَسَاسَ الشَّيْءِ إِذَا لَمْ يَكُنْ عَلَى الْإِخْلَاصِ فَيَبْغُدُ بِنَاءَهُ أَنْ يَكُونَ عَلَى وَجْهِ الْإِخْتِصَاصِ (وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ) لَكَ عَالِمٌ وَ قَارِئٌ فَمَا لَكَ عِنْدَنَا أَجْرٌ (ثُمَّ أُمِرَ بِهِ) فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ) نَعُوذُ بِاللَّهِ.

*Misykât al-Mashâbih* Juz I no. 205 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), h. 418

Al-Nawâwî dalam syarahnya menjelaskan hadis Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* terkait orang yang berperang, orang alim dan orang yang pemurah, kemudian mereka mendapatkan hukuman atas perbuatan mereka bukan karena Allah dan dimasukkannya mereka ke dalam neraka merupakan petunjuk pentingnya keikhlasan dalam ibadah serta kuatnya keharaman sifat ingin mendapatkan pujian dengan ancaman siksa. Ikhlas merupakan landasan ibadah dan syarat diterimanya segala amal perbuatan.<sup>3</sup> Hal senada juga diungkapkan Muhammad bin Yûsuf al-Sanusî yang menjelaskan seseorang yang belajar agama supaya disebut orang alim adalah bentuk kesombongan.<sup>4</sup>

Selanjutnya al-Nawâwî dalam Muhammad Abdullah ad-Duweisy menjelaskan; Seorang guru wajib mengajar dengan tujuan mencari keridhaan Allah *subhânahu wa ta’âla* berdasarkan dalil di atas. Ia tidak menjadikannya sebagai sarana untuk meraih tujuan duniawi. Hendaknya seorang *muallim* selalu merasa bahwa mengajar merupakan ibadah yang paling *muakad* agar hal itu sebagai pemicunya untuk memperbaiki niat, dan sebagai pendorong agar selalu menjaganya dari noda-noda yang tidak diinginkan, karena ditakutkan akan hilangnya keutamaan dan kebaikan yang besar bagi para pendidik.<sup>5</sup>

---

قوله صلى الله عليه وسلم في الغازي و العالم و الجواد و عقابهم على فعلهم لغير الله و إدخالهم النار دليل على تغليظ تحريم<sup>3</sup> الرياء و شدة عقوبه و على الحث على وجوب الإخلاص في الأعمال. Abû Zakariyâ Muhyî ad-Din Yahya bin Syarf an-Nawâwî, al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim ibn al-Hajjâj Cet. II Juz XIII (Bairut: Dar Ihya’ at-Tura’s al-‘Arabi, 1392 H), h. 50-51

(قوله و لَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ) أي أنه قصدت به الفخر و الرياء.<sup>4</sup> Muhammad bin Muhammad bin Yûsuf as-Sanusî al-Hasaînî, *Mukammil Ikmâl al-Ikmâl Syarh Shahîh Muslim* Juz V (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt), h. 251

<sup>5</sup> Muhammad Abd Allah ad-Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses dan Berpengaruh*, *terjemah Izzudin Karimi* Cet II (Surabaya: eLBA, 2006), h. 61.

Ikhlas merupakan syarat diterimanya suatu amalan, Allah *subhânahu wa ta'âla* tidak akan menerima ibadah apa pun dari hamba-Nya kecuali hamba itu melakukannya dengan ikhlas, hanya mengharapkan ridha-Nya. Dalam Q.S. al-Bayyinah/ 98: 5 Allah *subhânahu wa ta'âla* berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

‘Abd ar-Rahman al-Sa‘di mengatakan dalam kitab *Tafsir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* menyebutkan maksud dari “menyembah Allah *subhânahu wa ta'âla* dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama” ialah bertujuan dalam seluruh ibadah yang dilakukan, baik yang zahir maupun yang batin untuk mengharapkan keridhaan Allah *subhânahu wa ta'âla*, dan mengharapkan kedekatan dengan-Nya.<sup>6</sup>

Kalau begitu, apa niat dan tujuan yang benar seorang pendidik dalam mendidik dan mengajar. al-Hafiz Ibn Jama‘ah dalam Muhammad Abdullah ad-Duweisy menjelaskan; Pertama hendaknya tujuan mendidik dan mengajar adalah mencari keridhaan Allah *subhânahu wa ta'âla*, menyebarkan ilmu, selalu menegakkan kebenaran, memadamkan kebatilan, terjaganya kebaikan bagi umat dengan banyaknya orang-orang yang berilmu, mendapatkan manfaat dari pahala mereka dan mendapatkan pahala dari orang yang mendapatkan ilmunya karena telah menyampaikan ilmu kepadanya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> ‘Abd ar-Rahman as-Sa‘di, *Tafsir al-Karîm al-Rahman fi Tafsîr Kalâm al-Mannân*, tahqiq ‘Abd ar-Rahman al-Luwaihiq, (Bairut: Dar Ibn Hazm, 2003), h. 890.

<sup>7</sup> Ad-Duweisy, *Menjadi Guru Yang Sukses*, h. 61.

Hal tersebut dapat dipahami bahwa ikhlas merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan seorang pendidik, karena mendidik tidaklah sebatas mentransfer ilmu pengetahuan semata dan tidak cukup hanya menguasai bahan ajar saja. Akan tetapi, tugas pendidik jauh lebih berat, oleh karena itu pendidik harus memiliki tujuan dan motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan pendidikan seutuhnya.

Pendidik yang melandasi pekerjaannya karena tuntutan profesi saja akan berbeda dengan pendidik yang menjadikan Allah *subhânahu wa ta'âla* sebagai faktor utama dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Mendidik adalah ibadah dan ibadah akan mendapatkan ganjaran dari Allah *subhânahu wa ta'âla* dengan syarat keikhlasan. Ibadah yang menumbuhkan motivasi pendidik dalam mengajar, memberikan semangat bekerja keras untuk menebarkan ilmu pengetahuan, mencapai keunggulan, mencurahkan waktu dan energi untuk mengajar dengan sebaik-baiknya kepada anak didiknya.

## 2. Berilmu

Hadis riwayat Shahîh al-Bukhârî nomor 100 dalam kitab ilmu (كتاب العلم), bab cara dicabutnya ilmu (باب كيف يقبض العلم), hadis serupa lafadznya juga terdapat dalam *kutub al-sittah* lainnya; riwayat Shahîh Muslim nomor 2673 dalam kitab ilmu (كتاب العلم) bab diangkatnya ilmu dan menyebarnya kebodohan (باب رفع العلم (الزمان وقبضه وظهور الجهل والفتن في آخر), riwayat Sunan Ibn Mâjah nomor 52 dalam kitab mukadimah bab menjauhi mengutamakan akal dan qiyas (باب اجتناب الرأي والقياس), dan riwayat Sunan at-Tirmidzî nomor 2652 dalam bab-bab ilmu dari Rasulullah *shalla*

*allâhu ‘alayhi wa sallam* (أبواب العلم عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), bab masa lenyapnya ilmu (باب ما جاء في ذهاب العلم).

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا قَالَ الْفَرَزْدِيُّ حَدَّثَنَا عَبَّاسٌ قَالَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ هِشَامِ نَحْوَهُ (رواه البخاري)<sup>8</sup>

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa ketika ilmu telah dicabut oleh Allah *subhânahu wa ta'âla*, maka yang tersisa hanyalah orang-orang yang berfatwa tanpa ilmu dan mereka sesat menyesatkan. Artinya syarat seseorang memberikan fatwa, menyampaikan nasehat dan hukum haruslah memiliki dasar ilmu. Termasuk dalam hal ini ialah pendidik, pendidik haruslah orang yang berilmu. Jika seorang pendidik tidak berilmu, bagaimana mungkin bisa mengajarkan ilmu kepada anak didik.

Ibn Hajar al-‘Asqalânî menjelaskan, makna hadis ini adalah bahwa Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* mencela orang yang berfatwa dengan kebodohan, oleh sebab itu, Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* mensifati mereka dengan sesat dan menyesatkan.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhim al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî, tarqim wa tartib* Muhammad Fuad Abd al-Baqi (Kairo: Dar Ibn Hazm, 2010), no. 100, h. 23.

<sup>9</sup> ومعن الحديث ذم من أفتى مع الجهل ولذلك وصفهم بالضلال والإضلال. Syihab al-Din Ahmad ibn ‘Ali Ibn Hajar al-‘Asqalânî, *Fath al-Bârî bi Syarh Shahîh al-Bukhârî, ta’liq* Abdurrahman bin Nashir al-Barrâk Juz XIII (Riyadh: Daar al-Thoyyibah, 2005), h. 285.

Menurut Hamzah Muhammad Qasim hadis di atas menjelaskan tentang seseorang yang berfatwa tanpa ilmu” maksudnya ialah mereka berfatwa di atas kebodohan, mereka menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. “Maka mereka sesat” dalam diri mereka sendiri dari kebenaran. “Dan menyesatkan” orang yang mengikuti mereka dan mengambil fatwa mereka dari kalangan masyarakat awam.<sup>10</sup> Selanjutnya Hamzah Muhammad Qasim menjelaskan hadis ini dapat diambil pelajaran sebagai berikut: Pertama, ancaman yang sangat keras bagi seseorang yang berfatwa tanpa ilmu, karena hal demikian dapat menyesatkan orang lain. Seorang mufti yang bodoh akan menanggung dosa orang yang ia sesatkan, ditambah lagi dosanya.<sup>11</sup>

Hamzah Muhammad Qasim menjelaskan hadis di atas, sesuai dengan hadis Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* dalam Sunan Abî Dawûd nomor 3657 dalam kitab ilmu (كتاب العلم), bab hati-hati dalam memberi fatwa (باب التوقي في الفتيا), sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِي حَدَّثَنَا سَعِيدٌ يَعْنِي ابْنَ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ مُسْلِمٍ بْنِ يَسَارٍ أَبِي عَثْمَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَفْتَى ح وَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ أَحْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ عَمْرٍو بْنِ أَبِي نُعَيْمَةَ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ الطُّبُبْدِيِّ رَضِيعِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ مَرْوَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَفْتَى بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ

فأفتوا بغير علم أي فافتوا الناس على جهل، فأحلوا الحرام وحرّموا الحلال فضلوا في ذات أنفسهم عن الحق وأضلوا من<sup>10</sup> Hamzah Muhammad Qasim, *Manâr al-Qârî Syarh Mukhtasar Shahîh al-Bukhârî*, muraja‘ah ‘Abd al-Qadir al-Arna‘ut Juz I (Damaskus: Maktabah Dar al-Bayan, 1990), h. 197

ويستفاد منه ما يأتي: أولاً: التحذير الشديد من الجرأة على الفتوى بغير علم، لما في ذلك من إضلال الناس، فإن المفتي<sup>11</sup> الجاهل يتحمل وزر من أضله، با لإضافة إلى وزره هو Hamzah *Manâr al-Qârî*, Juz I, h. 197.

إِمَّةٌ عَلَى مَنْ أَفْتَاهُ زَادَ سُلَيْمَانَ الْمَهْرِيُّ فِي حَدِيثِهِ وَمَنْ أَشَارَ عَلَى أَخِيهِ بِأَمْرٍ يَعْلَمُ أَنَّ الرُّشْدَ فِي غَيْرِهِ فَقَدْ حَانَهُ وَهَذَا لَفْظُ سُلَيْمَانَ (رواه أبي داود)<sup>12</sup>

Dalam hadis ini, Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* menyebut “siapa yang berfatwa”. Berfatwa adalah menyampaikan hukum atau ilmu kepada orang lain. Sementara itu, mendidik dan mengajar juga menyampaikan hukum dan ilmu kepada orang lain. Dengan demikian, berfatwa dan mengajar sama-sama memberi ilmu. Maka, berfatwa, mendidik dan mengajar tanpa ilmu akan menyesatkan orang lain. Oleh karena itu, Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* melarangnya.

Pendidik adalah *mu’allim*, yang artinya orang yang berilmu pengetahuan luas dan mampu menjelaskan/ mengajarkan/ mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Pendidik juga *mudarris* adalah orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual lebih dan berusaha membantu menghilangkan, menghapus kebodohan peserta didik. Oleh sebab itu pendidik hendaklah selalu membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan tidak mungkin diperoleh kecuali dengan cara belajar dan terus menggali ilmu.<sup>13</sup> Belajar dalam Islam hukumnya wajib atas setiap muslim dan muslimah,<sup>14</sup> terlebih kepada seorang pendidik yang bertanggung jawab menyampaikan ilmu kepada anak didik.

Jangan sampai gelar sebagai pendidik membuatnya meninggalkan belajar, seharusnya sebagai pendidik harus memotivasi dirinya untuk selalu belajar dan

<sup>12</sup> Abi Dâwud Sulaimân bin al-Asy’ats as-Sijistânî, *Sunan Abi Dâwud tarqim* Muhammad Muhyiddin, no. 3657 Kitab Ilmu (Al-Mansurah: Dar al-Mawaddah, 2013), h. 434.

<sup>13</sup> Sulaimân ibn Ahmad al-Tabrânî, *al-Mu’jam al-Kabîr, tahqiq* Hamdi ibn ‘Abd al-Majid Cet. II Juz XIX (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1994), h. 395.

<sup>14</sup> Abu ‘Abd Allâh Muhammad bin Yazîd al-Qazwynî, *Sunan Ibn Mâjah, tarqim* Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi no.224 Juz I (al-Mansurah: Dâr al-Mawaddah, 2013), h. 39.



menambah wawasan karena dia bertanggung jawab untuk mencerdaskan anak didiknya ditengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Apa yang disampaikan pendidik harus didasari dengan ilmu sehingga memiliki dasar yang jelas.

### 3. Perkataan Sesuai dengan Perbuatan

Hadis riwayat Shahîh al-Bukhârî nomor 3267 dalam kitab permulaan penciptaan makhluk (كتاب بدء الخلق) bab sifat neraka dan sesungguhnya ia adalah mahluk (باب صفة النار، وأنها مخلوقة), hadis serupa lafadznya tidak ditemukan dalam *kutub al-sittah* lainnya.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ قِيلَ لِأَسَامَةَ لَوْ أَتَيْتَ فُلَانًا فَكَلَّمْتَهُ قَالَ إِنَّكُمْ لَتُرَوْنَ أَبِي لَا أُكَلِّمُهُ إِلَّا أُسْمِعُكُمْ إِنِّي أُكَلِّمُهُ فِي السِّرِّ دُونَ أَنْ أَفْتَحَ بَابًا لَا أَكُونُ أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ وَلَا أَقُولُ لِرَجُلٍ أَنْ كَانَ عَلَيَّ أَمِيرًا إِنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا وَمَا سَمِعْتُهُ يَقُولُ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَفْتَابُهُ فِي النَّارِ فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرِخَاهُ فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ أَيُّ فُلَانٍ مَا شَأْنُكَ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ قَالَ كُنْتُ أَمُرُّكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَهَّاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ رَوَاهُ عُندَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ (رواه البخاري)<sup>15</sup>

Hadis ini menjelaskan tentang orang yang hanya mengajak orang lain mengerjakan kebaikan, tapi dia sendiri tidak mengerjakannya. Dan melarang mereka dari melakukan perbuatan buruk, tapi dia sendiri melakukannya. Maka, Allah mencampakkannya ke dalam neraka karena ucapannya tidak sesuai dengan perbuatannya. Mengajak kepada kebaikan dan melarang dari kejahatan adalah salah

<sup>15</sup> Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, no. 3267, h. 395.

satu tugas pendidik. Pendidik harus mengamalkan ilmu yang diajarkan kepada anak didik dan hendaklah perkataannya sesuai dengan perbuatannya.

Muhammad al-Usaimin menjelaskan tentang hadis di atas terdapat peringatan keras bagi orang yang menyuruh berbuat baik tapi dia sendiri tidak mengerjakannya. Dan melarang dari perbuatan munkar tapi dia sendiri mengerjakannya.<sup>16</sup> Hal senada juga dijelaskan oleh Faisal an-Najdi dalam hadis ini terdapat ancaman yang keras bagi orang yang perkataannya menyelisihi perbuatannya. Dan siksaan itu akan lebih keras atas orang yang berilmu dari pada orang yang tidak berilmu apabila dia berbuat maksiat sebagaimana pahala juga akan dilipat gandakan baginya apabila dia mengamalkan ilmunya.<sup>17</sup>

Di dalam Alquran, terdapat firman Allah *subhânahu wa ta'âla* yang mengecam sikap seperti ini, yaitu orang yang perkataannya menyelisihi perbuatannya. Dalam Q.S.as-Saff/ 61: 2-3 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Muhammad Amin asy-Syanqiti menafsirkan pada ayat pertama terdapat pengingkaran terhadap orang-orang yang mengatakan apa yang tidak mereka

---

<sup>16</sup> Muhammad bin Shâlih al-'Usyaimîn, *Syarh Riyâd as-Shâlihîn* Juz II (Riyad: Dar al-Watan, 1426 H), h. 460.

<sup>17</sup> في هذا الحديث: وعيد شديد لمن خالف قوله فعله، وأن العذاب يشدد على العالم إذا عصى أعظم من غيره، كما يضاعف له الأجر إذا عمل بعلمه. Faisal an-Najdi, *Tatriz Riyâd as-Shâlihîn, tahqiq* Abd Aziz Alu Hamd, (Riyad: Dar al-Asimah, 2002), h. 156.

lakukan. Dan pada ayat kedua terdapat keterangan tentang besarnya kemurkaan dan kemarahan Allah *subhânahu wa ta'âla* terhadap orang yang melakukan demikian.<sup>18</sup>

Menurut al-Ghazâlî kesesuaian antara perkataan pendidik dengan perbuatannya termasuk dari tugas dan kewajiban seorang pendidik dalam Islam, dan hendaknya seorang pendidik mengamalkan ilmunya. Janganlah ucapannya mendustakan perbuatannya sendiri. Karena ilmu diketahui melalui *basirah* (mata hati), sedangkan amal diketahui melalui mata kepala, dan pemilik mata kepala lebih banyak. Jika perbuatan menyelisihi ilmu, maka hidayah akan terhalangi.<sup>19</sup>

Al-Ahwani mencantumkan dalam bukunya, *at-Tarbiyah fi al-Islam* pesan Uqbah ibn Abû Sufyan kepada pendidik (guru) anak-anaknya: “hendaklah yang pertama kali anda lakukan ialah memperbaiki diri anda sebelum memperbaiki anak-anak saya. Karena, pandangan mereka terikat dengan pandangan anda. Maka, yang baik menurut mereka ialah yang anda pandang baik, dan yang buruk menurut mereka adalah yang anda pandang buruk”.<sup>20</sup>

Hal tersebut dapat dipahami bahwa pendidik adalah orang yang paling membutuhkan keselarasan antara perkataan dan perbuatannya, dia adalah contoh yang diteladani anak didiknya. Mereka mengambil contoh, akhlak, adab dan ilmu

---

في الآية الأولى إنكار على الذين يقولون ما لا يفعلون، وفي الآية الثانية بيان شدة غضب الله ومقته على من يكون كذلك. Muhammad al-Amin asy-Syanqîî, *Adhwâ` al-Bayân fi Idâhi al-Qur'an bi al-Qur'an* Juz XIII (Bairut: Dar al-Fikr, 1995), h. 104

الوظيفة الثامنة : أن يكون المعلم عاملاً بعلمه فلا يكذب قوله فعلة لأن العلم يدرك البصائر والعمل يدرك الأبصار<sup>19</sup> .أرباب الأبصار أكثر. Muhammad bin Muhammad al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn, ta'liq* Ahmad 'Ali Sulaiman Juz I (Mesir: Dar al-Gad al-Jadid, 2005), h. 75.

ليكن أول ما تبدأ به من إصلاح بن إصلاح نفسك ، فإن أعينهم معقودة بعينك، فالحسن عندهم ما استحسنت ،<sup>20</sup> والقبيح عندهم ما استقبحت. Ahmad Fuad al-Ahwani, *at-Tarbiyah fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt), h. 201.

darinya. Oleh sebab itu pentingnya keselarasan antara perkataan dan perbuatannya bagi seorang pendidik sebagai contoh dan model nyata nilai-nilai pendidikan. Hendaknya para pendidik berjuang keras dalam mengajarkan apa yang bermanfaat bagi anak didiknya, serta menserasikan antara ucapan dengan tindakan nyata mereka, karena hal itu akan memperkokoh ilmu yang mereka ajarkan. Kontradiksi antara ucapan dengan perbuatan, menempatkan anak didik pada kebingungan akan kebenaran yang disampaikan oleh pendidik.

#### 4. Jujur dan Terpercaya

Hadis riwayat Shahîh al-Bukhârî nomor 4770 dalam kitab tafsir Alquran (كتاب تفسير القرآن) bab surat asy-Syu'arâ` ayat 214 dan bab surah an-Nashr ayat 3, hadis serupa lafadznya juga terdapat dalam *kutub al-sittah* lainnya; riwayat Shahîh Muslim nomor 355 dalam kitab iman (كتاب الإيمان) bab surat asy-Syu'arâ` ayat 214.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ (وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ) صَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الصَّفَا فَجَعَلَ يُنَادِي يَا بَنِي فِهْرٍ يَا بَنِي عَدِيٍّ لِيُطَوِّنَ قُرَيْشٍ حَتَّى اجْتَمَعُوا فَجَعَلَ الرَّجُلُ إِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَخْرُجَ أَرْسَلَ رَسُولًا لِيَنْظُرَ مَا هُوَ فَجَاءَ أَبُو هَبٍ وَفُرَيْشٌ فَقَالَ أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ حَيْلًا بِالْوَادِي تُرِيدُ أَنْ تُغَيِّرَ عَلَيْكُمْ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِي قَالُوا نَعَمْ مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ إِلَّا صِدْقًا قَالَ فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ فَقَالَ أَبُو هَبٍ تَبًّا لَكَ سَائِرَ الْيَوْمِ أَهْدَا جَمَعْتَنَا فَنَزَلَتْ تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ وَتَبَّ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ (رواه البخاري)<sup>21</sup>

Hadis tersebut menjelaskan pengakuan kaum Quraisy terhadap kejujuran Nabi *shalla allâhu 'alayhi wa sallam* dan mereka tidak pernah mendapati Nabi

<sup>21</sup> Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, no. 4770, h. 587.

*shalla allâhu 'alayhi wa sallam* berdusta meskipun hanya sekali. Oleh sebab itu salah satu akhlak yang harus dimiliki seorang pendidik adalah jujur dan terpercaya sebagaimana yang diajarkan Nabi *shalla allâhu 'alayhi wa sallam* sebagai pendidik. Jujur adalah mahkota seorang pendidik. Apabila akhlak ini hilang darinya, dia akan kehilangan kepercayaan dari anak didik terhadap ilmu yang disampaikan kepada mereka.

Ibn Hajar al-'Asqalânî menjelaskan: "*Perkataannya Nabi* (Bagaimana menurut kalian, jika aku kabarkan kepada kalian...) Nabi menghendaki dengan ucapan demikian akan pernyataan mereka, bahwa mereka mengetahui kejujuran Nabi *shalla allâhu 'alayhi wa sallam* apabila memberikan informasi tentang perkara ghaib. Dan tercantum dalam sebuah hadis yaitu "Aku tidaklah mengetahui seorang pemuda dari bangsa Arab yang mendatangi kaumnya dengan hal yang lebih baik dari apa yang akan aku sampaikan kepada kalian tentang kebaikan dunia dan akhirat".<sup>22</sup>

Jika ditelusuri sejarah Nabi *shalla allâhu 'alayhi wa sallam* dalam buku-buku hadis dan *sirah nabawiyyah*, maka akan ditemukan bahwa sebelum mendapatkan wahyu dari Allah *subhânahu wa ta'âla*, Nabi Muhammad *shalla allâhu 'alayhi wa sallam* ternyata sudah dijuluki oleh kaumnya dengan *al-Amin*, yaitu jujur dan terpercaya. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab, *as-Sirah an-Nabawiyyah* kisah perselisihan kaum Quraisy dalam peletakkan hajar aswad

---

قوله (أرأيتكم لو أخبرتكم الخ) أراد بذلك تقريرهم بأنهم يعلمون صدقه إذا أخبر عن الأمر الغائب. ووقع في حديث<sup>22</sup> على "ما أعلم شابا من العرب جاء قومه بأفضل مما جئتكم بخير الدنيا و الآخرة". Al-Asqalânî, *Fath al-Bârî* Juz X, h. 468.

sehingga mereka memutuskan bahwa yang menjadi hakim antara mereka adalah orang yang pertama kali masuk ke dalam al-Masjid al-Haram. Ternyata orang yang pertama kali masuk adalah Nabi Muhammad *shalla allâhu ‘alayhi wa salla*. Maka, mereka pun berkata, Ini adalah Muhammad yang jujur dan terpercaya, kami ridha dengan nya.<sup>23</sup>

Kejujuran Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallah* memberikan pengaruh besar terhadap diterimanya ilmu dan agama Allah *subhânahu wa ta’âla*. Jujur adalah akhlak terpuji yang diperintahkan oleh Allah *subhânahu wa ta’âla*. Dalam Alquran, Allah *subhânahu wa ta’âla* banyak memerintahkan kepada kita agar berbuat dan berkata jujur, di antaranya terdapat dalam Q.S at-Taubah/ 9: 119,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Al-Baidawi dalam kitab tafsirnya menjelaskan, ayat diatas maksudnya “hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah (takutlah) kepada Allah dalam melakukan hal-hal yang tidak diridhai-Nya, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur dalam keimanan dan janji-janji mereka, atau (jujur) dalam agama Allah dengan niat”.<sup>24</sup> Dalam kitab *Tafsir al-Jalalain* juga dijelaskan makna ayat di atas ialah “hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah (takutlah) kepada Allah dengan

---

<sup>23</sup> ‘Abd al-Malik ibn Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyyah*, tahqiq Mustafa as-Saqa Juz I (Mesir: Syarikah Maktabah, 1955), h. 197.

<sup>24</sup> ‘Abd Allah ibn ‘Umar al-Baidâwî, *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Tâ’wil*, tahqiq Muhammad ‘Abd ar-Rahman Juz III (Bairut: Dar Ihya’ at-Tura’s al-‘Arabi, 1418 H), h. 101.

meninggalkan maksiat, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur dalam keimanan dan janji dengan selalu berpegang kepada kejujuran”.<sup>25</sup>

Ibn Kasir juga menjelaskan makna ayat di atas ialah hendaknya kamu bersama orang-orang yang jujur maksudnya adalah jujurilah (dalam perkataan dan perbuatan) dan hendaklah kamu selalu berpegang teguh dengan kejujuran, niscaya kamu akan termasuk dari golongan orang-orang yang jujur, kamu akan selamat dari kebinasaan dan Allah *subhânahu wa ta’âla* akan menjadikan bagimu kelapangan dan kemudahan dari setiap urusanmu”.<sup>26</sup>

Menurut Fuad al-Syulhub bahwa kejujuran seorang pendidik akan menanamkan rasa percaya anak didik kepadanya dan kepada perkataannya serta menghormatinya. Apabila pendidik tidak memiliki sifat jujur, dia akan mentransfer ilmu yang serba kurang dan tidak ilmiah, hakikat dan pengetahuan yang tidak sesuai dengan bentuk yang seharusnya dia transfer. Apabila anak didik terbiasa menerima ilmu pengetahuan yang tidak sesuai dan tidak ilmiah, maka dia akan menganggap itu merupakan kebenaran.<sup>27</sup>

Dalam hadis riwayat Shahîh al-Bukhârî nomor 50 dalam kitab iman ( كتاب الإيمان), bab pertanyaan malaikat Jibril kepada Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* tentang iman, Islam, Ihsan dan pengetahuan akan hari kiamat ( باب معرفة الإيمان، )

---

<sup>25</sup> Jalâl ad-Din bin Abd Rahmân bin Abî Bakar as-Suyûthî dan Jalâl ad-Din Muhammad al-Mahalli, *Tafsir al-Jalâlain*, (Kairo: Dar al-Hadîs, tt), h. 262.

<sup>26</sup> .وكونوا مع الصادقين أي: اصدقوا والزمو الصدق تكونوا مع أهله وتنجوا من المماليك ويجعل لكم فرجا من أموركم ومثربا. Al-Baidâwî, *Anwâr at-Tanzîl*, Juz III, h. 101.

<sup>27</sup> Fuad bin ‘Abd ‘Aziz asy-Syulhub, *Begini Seharusnya menjadi Guru* diterjemah oleh Jamaluddin (Jakarta: Darul Haq, 2008), h. 10.





Hadis diatas menjelaskan ketika Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* ditanya oleh Malaikat Jibril tentang hari kiamat, Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* menjawab, “Saya tidak lebih tahu daripada anda”. Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* meskipun seorang Rasulullah, namun Nabi tidak segan dan tidak malu untuk mengatakan tidak tahu jika ditanya suatu masalah yang Nabi tidak mengetahui jawabannya. Hal tersebut menunjukkan begitu pentingnya jujur dan terpercaya bagi seorang pendidik. Apabila dia ditanya suatu hal yang tidak diketahuinya, dia harus berani mengatakan tidak tahu dan jangan mengada-ada untuk menjaga gengsinya, apalagi memberikan jawaban yang tidak memiliki dasar yang jelas sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* sebagai pendidik utama.

Menurut Muhammad ‘Ali al-Bakri dalam hadis ini terdapat pelajaran yaitu apabila seorang mufti yang menyampaikan hukum atau ilmu, ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya hendaknya (dia jujur dan berani) mengatakan, saya tidak tahu.<sup>29</sup> Hal tersebut senada dengan pendapat al-Nawâwî yang menjelaskan apabila seorang guru ditanya tentang sesuatu yang tidak di ketahuinya atau muncul persoalan pada waktu pelajaran yang tidak dia ketahui, maka hendaknya (jujur) mengatakan, saya tidak tahu atau saya tidak menguasainya. Dia tidak boleh menolak hal itu karena termasuk ilmu seorang alim adalah ucapannya.<sup>30</sup>

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa jujur dan terpercaya adalah mahkota seorang pendidik, baik jujur dalam menyampaikan ilmu, jujur dalam

---

<sup>29</sup> وفيه أنه ينبغي للمفتي إذا سئل عما لا يعلم أن يقول لا أعلم. Muhammad ‘Ali al-Bakri, *Dalîl al-Fâlihîn li Turuq Riyâd as-Shâlihîn* Juz I (Bairut: Dar al-Ma‘rifah, 2004), h. 226.

<sup>30</sup> Abu Zakariyâ Yahyâ bin Syaraf al-Nawâwî, *al-Majmû Syarh al-Muhadzab*, (Bairut: Dar al-Fikr, tth), h. 34.

perkataan dan perbuatan, ataupun jujur apabila tidak tahu ketika ditanya. Pendidik yang kehilangan kejujuran, maka ia kehilangan kepercayaan manusia terhadap ilmunya dan terhadap pengetahuan-pengetahuan yang ia sampaikan kepada mereka. Karena anak didik menerima semua perkataan pendidiknya, jika mereka mengetahui ada kebohongan dalam beberapa hal, maka hal itu berpengaruh kepada jatuhnya kepercayaan mereka terhadap seluruh ilmu yang disampaikan, oleh sebab itu jujur dan terpercaya merupakan akhlak yang wajib dimiliki seorang pendidik.

## 5. Sabar

Hadis riwayat Shahîh al-Bukhârî nomor 736 dalam kitab adab (كتاب الأدب), bab senyum dan tertawa (باب التَّبَسُّمِ وَالضَّحْكَ), terdapat juga dalam al-Bukhârî kitab membagi seperlima (كتاب فرض الخمس), bab Nabi *shalla allâhu 'alayhi wa sallam* memberikan kepada orang-orang yang hatinya akan dilunakan dan selainnya dari seperlima bagian (باب ما كان النبي صلى الله عليه وسلم يعطي المؤلفَةَ قلوبهم وغيرهم من الخمس ونحوه), dan kitab pakaian (كتاب اللباس) bab burud, hibaroh dan syamlah (باب البرود والحبرة والشملة), hadis serupa lafadznya tidak ditemukan dalam *kutub al-sittah* lainnya.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْسِيُّ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيظُ الْحَاشِيَةِ فَأَذْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَبَدَ بِرِدَائِهِ جَبْدَةً شَدِيدَةً قَالَ أَنَسٌ فَتَنَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ أَثَرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَبْدَتِهِ ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ مُرْ لِي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ فَضَحِكَ ثُمَّ أَمَرَ لَهُ بِعَطَاءٍ (رواه البخاري)<sup>31</sup>

<sup>31</sup> Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, no. 6088, h. 736.

Hadis di atas menjelaskan bagaimana kesabaran Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* terhadap perilaku arab badui kepadanya. Arab Badui itu menarik kerah baju Rasul dengan keras hingga membekas di lehernya, Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* tidak marah kepadanya dan tidak pula membalas perilaku buruk dengan keburukan tapi Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* tersenyum kepadanya. Hal ini menunjukkan begitu agungannya akhlak Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* dalam mendidik umatnya.

Al-Muhallab dalam Ibnu Battal ketika mengomentari hadis di atas menjelaskan dalam hadis orang yang menarik baju Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* mengandung makna yang telah disebutkan yaitu kesabaran pemimpin dan ulama terhadap orang-orang bodoh, menggunakan sikap lemah lembut kepada mereka dan sabar atas gangguan mereka dalam harta dan jiwa.<sup>32</sup>

Al-Nawâwî juga mengomentari hadis ini terdapat pelajaran berupa sikap menahan diri terhadap orang-orang yang tidak tahu dan tidak melayani mereka, serta membalas keburukan dengan kebaikan.<sup>33</sup> Sedangkang Faisal an-Najdi berpendapat hadis ini terdapat pelajaran berupa kelebihan akhlak mulia Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* dan kesabarannya terhadap perlakuan buruk arab badui

---

<sup>32</sup> في حديث الذي جبد النبي معني ما تقدم من صبر السلاطين والعلماء لجهال السؤال واستعمال الحلم لهم، والصبر على أذاهم في المال والنفس. ‘Ali ibn Khalf ibn Battâl, *Syarh Shahîh al-Bukhârî, tahqiq* Abu Tamim Yasir ibn Ibrahim, Cet II Juz V (Riyad: Maktabah ar-Rusyd, 2003), h. 318.

<sup>33</sup> an-Nawâwî, *al-Minhâj Syarh*, Juz VII, h. 146.

yang kasar serta kelemah lembutannya Nabi *shalla allâhu 'alayhi wa sallam* kepadanya dengan memaafkan.<sup>34</sup>

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa sabar bagi seorang pendidik adalah keharusan karena dia pasti akan mendapati berbagai macam perkara, baik yang dia sukai atau yang tidak dia sukai dari anak didiknya. Sebagai pendidik tentunya akan berkomunikasi dengan individu-individu yang memiliki watak dan pemahaman yang berbeda-beda. Di antara mereka ada yang bagus dan ada yang lemah. Di samping kesibukan dan tugas pendidik yang berat, ditambah dengan permasalahan-permasalahan anak didik yang terjadi berulang kali. Maka, hal ini menuntut pendidik untuk dapat bersabar dalam menghadapi anak didik, marah akan menjerumuskan pendidik pada kesulitan, bukan tidak mungkin pendidik yang tidak memiliki sifat sabar akan menyakiti anak didiknya baik secara fisik maupun non fisik.

## 6. Adil

Hadis riwayat Shahîh al-Bukhârî nomor 2587 dalam kitab hibah, keutamaannya dan anjurannya (كتاب الهبة وفضلها والتحريض عليها) bab saksi dalam hibah (باب الإشهاد في الهبة), hadis yang sama lafadznya tidak ditemukan dalam *kutub al-sittah* lainnya.

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي

في هذا الحديث: مزيد حسن خلقه صلى الله عليه وسلم وصره على سوء أدب هذا الأعرابي الجاني، وحلمه صلى الله عليه وسلم فإنه عفا عن جنايته عليه. An-Najdi, *Tatriz Riyâd*, h. 420.

أَعْطَيْتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةٍ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً فَأَمَرْتَنِي أَنْ أَشْهَدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَعْطَيْتُ سَائِرَ  
وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا قَالَ لَا قَالَ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ قَالَ فَرَجَعَ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ (رواه  
البخاري)<sup>35</sup>

Dalam hadis di atas Nabi *shalla allâhu 'alayhi wa sallam* dengan tegas memerintahkan para sahabatnya (umatnya) agar berlaku adil antara anak-anak mereka. Karena, berlaku tidak adil antara mereka akan menimbulkan permusuhan dan saling membenci antara mereka.

Hamzah Muhammad Qasim memberikan komentar di dalam hadis ini terdapat dalil haramnya berlaku tidak adil dan mengutamakan sebagian mereka (anak-anak) atas sebagian yang lain dapat menimbulkan permusuhan, saling membenci dan pemutusan tali silaturahmi di antara mereka.<sup>36</sup>

Berbuat adil adalah suatu kewajiban atas setiap muslim karena Allah memerintahkan hal demikian. Dalam surat *al-An'am/6* :152, Allah berfirman:

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا  
إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dalam hadis yang lain Rasulullah *shalla allâhu 'alayhi wa sallam* sangat menekankan kepada orang tua agar berlaku adil kepada anak-anak mereka. Dalam Sunan Abî Dâwud nomor 3544 dalam bab-bab jual beli (أبواب الإجارة), bab membedakan anak dalam pemberian (باب في الرجل يفضل بعض ولده في النحل), hadis

<sup>35</sup> Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, no. 2587, h. 308.

<sup>36</sup> وفيه دليل على التحريم وتفضيل بعضهم على بعض يورث العداوة والبغضاء وقطيعة الرحم Hamzah, *Manâr al-Qârî*, Juz IV, h. 14.

dengan lafadz yang sama juga diriwayatkan dalam *kutub al-sittah* lainnya yaitu; riwayat Shahîh al-Bukhârî nomor 2586 dalam kitab hibah, keutamaannya dan anjurannya (باب الهبة للولد، وإذا أعطى) (كتاب الهبة وفضلها والتحريض عليها), bab hibah bagi anak (بعض ولده شيئاً لم يجز، حتى يعدل بينهم ويعطي الآخرين مثله، ولا يشهد عليه), menyebutkan:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ حَاجِبِ بْنِ الْمُفَضَّلِ بْنِ الْمُهَلَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اْعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ اْعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ (رواه أبو داود)<sup>37</sup>

Hadis di atas sangat menekankan kepada para orang tua agar berlaku adil kepada anak-anak mereka karena orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak. Dan di dalam konteks pendidikan, pendidik adalah orang tua bagi anak didik. Dengan demikian, pendidik juga wajib berlaku adil dalam berbagai hal terhadap anak didiknya.

Ibn Sahnun dalam kitabnya *Adab al-Mu'allimin* menyebutkan perkataan al-Hasan al-Basri bahwa wajib seorang pendidik untuk berlaku adil, jika gaji seorang pendidik telah disediakan untuknya, lalu dia tidak berbuat adil di antara mereka (anak didik), maka dia termasuk orang-orang yang zalim.<sup>38</sup> al-Qabisi juga menjelaskan antara hak mereka (anak didik) atasnya (pendidik) adalah hendaknya dia berbuat adil di antara mereka, tidak mengutamakan sebagian mereka atas sebagian yang lain, meskipun mereka berbeda dalam memberikan gaji

<sup>37</sup> Abî Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, no. 3544, h. 393.

<sup>38</sup> إذا قوطع المعلم على الأجرة فلم يعدل بينهم كتب على الظلمة. Muhammad ibn Sahnûn, *Kitab Adâb al-Mu'allimîn, ta'liq* Muhammad al-'Arusi al-Matwi, (Tunus: Dar al-Kutub asy-Syarqiyah, tth), h. 85.

(kepadanya), dan meskipun sebagian mereka memuliakannya dengan memberikan hadiah kepadanya. Kecuali, dia mengutamakan orang yang dia sukai di waktu istirahat setelah dia berlaku adil di antara seluruh anak didiknya.<sup>39</sup>

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendidik tidak boleh menampakkan kepada anak didiknya sikap melebihkan satu dari lainnya dalam segala hal, karena mereka sama dalam identitas, baik mereka berbeda dalam usia ataupun keutamaan dan prestasi, sebab hal itu adakalanya dapat menyesakkan dada dan menyakiti hati anak didik yang lain.<sup>40</sup> Keadilan pendidik terhadap anak didik mencakup dalam berbagai hal, seperti kasih sayang, perhatian, bimbingan, pengajaran dan pemberian nilai. Apabila sifat adil ini tidak dimiliki oleh seorang pendidik, maka anak didiknya tidak akan menyukainya.

Oleh sebab itu sifat adil merupakan akhlak yang harus dimiliki seorang pendidik, jangan sampai terlihat kecenderungan dan keberpihakan pribadi. Pilih kasih dalam bersikap termasuk yang dibenci para anak didik, mereka akan menjauhi orang-orang yang bersikap demikian, seorang pendidik harus memiliki sifat adil dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik agar dia dicintai oleh anak didiknya dan dapat mentransfer ilmu pengetahuan kepada mereka dengan hati yang lapang.

---

<sup>39</sup> 'Ali al-Qabisi, *ar-Risalah al-Mufassalah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin, tahqiq* Ahmad Khalid, (Janfi: asy-Syarikah at-Tunusiyyah, tth), h. 131.

<sup>40</sup> Muhammad ibn Ibrahim al-Hamd, *Bersama Para Pendidik Muslim*, diterjemah oleh Ahmad Syaikh, (Jakarta: Darul Haq, 2002), h. 174.

## 7. Tanggung Jawab

Hadis riwayat Shahîh al-Bukhârî nomor 5188 dalam kitab nikah (كتاب), bab Firman Allah “Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (النكاح), (كُفُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا {التحریم: 6}), al-Bukhârî juga memasukan hadis ini dalam kitab lainnya, seperti kitab jumat (كتاب الجمعة), kitab jenazah (كتاب الجنائز), kitab pembebasan budak (كتاب العتق), kitab wasiyat (كتاب الوصايا), kitab hukum (كتاب). Sedangkan dalam kubub al-sittah lainnya yang meriwayatkan hadis dengan lafadz yang sama yaitu; Shahîh Muslim nomor 1829 dalam kitab kepemimpinan (باب فضيلة الإمام العادل، وعقوبة الجائر، ) (كتاب الإمارة), bab keutamaan pemimpin yang adil (باب ما يلزم الإمام من حق الرعية) (كتاب الخراج والإمارة والفيء), bab kewajiban imam atas apa yang menjadi haknya rakyat (باب ما جاء في الإمام). Sunan at-Tirmidzî nomor 1705 dalam bab-bab jihad (أبواب الجهاد عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), bab pemimpin (باب ما جاء في الإمام).

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ سَمْعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُفُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَإِمَامٌ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ . قَالَ فَسَمِعْتُ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسِبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)<sup>41</sup>

<sup>41</sup> Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, no. 5188, h. 644.



Hadis di atas menjelaskan bahwa setiap orang adalah pemimpin, setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Kepala rumah tangga adalah pemimpin bagi istri dan anak-anaknya, dan dia akan diminta pertanggung jawaban atas mereka. Pendidik merupakan pemimpin pendidikan dalam proses pembelajaran.

Ahmad bin Muhammad al-Qusthallânî menjelaskan makna hadis di atas adalah seorang pemimpin diberi amanah berkomitmen untuk kebaikan atas apa yang menjadi tanggungjawabnya. Ia dituntut untuk bersikap adil terhadap apapun yang ada dalam pengawasannya dan bertindak untuk kemaslahatan yang terkait dengan tanggung jawabnya. Jika ia mampu melaksanakan tugas kepemimpinan yang dibebankan kepadanya, maka ia akan mendapatkan keuntungan yang sempurna dan balasan yang sangat besar, dan jika sebaliknya, maka setiap individu dari orang yang dipimpinnya boleh menuntut haknya di akhirat nanti.<sup>42</sup>

Ibn Battal menyebutkan dalam kitabnya, *Syarh Shahîh al-Bukhârî* tentang penjelasan hadis di atas kaitan dengan tanggung jawab seorang pendidik adalah tanggung jawab menyampaikan ilmu yang dapat menjaga mereka dari api neraka.<sup>43</sup> Sedangkan Muhammad ‘Abd al-Aziz al-Khauî, hadis di atas menunjukkan kepala rumah tangga adalah pemimpin dalam keluarganya dan diberi kepercayaan atas setiap orang yang di bawah kekuasaannya. Maka, wajib atasnya mengajari dan

---

والراعي هو الحافظ المؤمن الملتزم صلاح ما قام عليه. فكل من كان تحت نظره شيئاً فهو مطلوب بالعدل فيه والقيام بمصالحه في دينه و دنياه و متعلقاته. فإن وى ماعليه من الرعاية حصل له الحظ الأوفر و الجزء الأكبر و إن كان غير ذلك طالبه كل واحد من رعيته في الآخرة بحقه. Ahmad bin Muhammad al-Qusthallânî, *Irsyâd al-Sârî li Syarh Shahîh al-Bukhârî* no. 2409 Juz V (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt ), h. 405

<sup>43</sup> أن الرجل مسئول عن أهله، وإذا كان كذلك فواجب عليه أن يعلمهم ما يقيهم به النار. Ibn Battâl, *Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Juz VII, h. 296.

menambah wawasan mereka, mendidik dan melatih mereka baik secara langsung atau dengan hartanya (memberi gaji kepada orang yang mendidik mereka) sehingga mereka menjadi orang yang sempurna dalam akhlak.<sup>44</sup>

Apabila dilihat dari rincian tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pendidik, al-Abrasyi yang mengutip pendapat al-Ghazâlî bahwa pendidik harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memberlakukan mereka seperti perlakuan anak sendiri. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Memberikan nasehat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan menggunakan setiap kesempatan itu untuk menasehati dan membimbing anak didik. Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus, dan tidak mencela. Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.<sup>45</sup>

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tanggung jawab dalam Islam bersifat pribadi dan sosial. Kepala rumah tangga sebagai pemimpin berkewajiban memenuhi hak istri dan anak-anaknya, termasuk hak mereka adalah mendidik dan mengajari mereka apa-apa yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat bagi mereka. Dalam pendidikan formal, guru adalah pemimpin yang bertanggung jawab

---

الزوج أو رب الأسرة راع في أسرته. ومؤتمن على من تحت ولايته فعليه التعليم لهم والتثقيف، والتربية والتهذيب، بنفسه<sup>44</sup> Muhammad ‘Abd al-Aziz al-Khâulî, *al-Adab an-Nabawî* (Bairut: Dar al-Ma‘rifah, 1423 H), h. 48.

<sup>45</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, diterjemah oleh Bustami A. Gami dan Djohar Bahry, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* Cet. IV (Jakarta: Bulan Bintang, tth), h. 150-151.

tidak hanya terhadap perbuatannya dan tugas-tugasnya, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah perintah dan pengawasannya yaitu anak didik. Pendidik yang lalai terhadap anak didiknya, dan meremehkan tanggung jawab. Maka, anak akan tumbuh tanpa pengawasan, dan jika kelalaian tanggung jawab ini terjadi terus menerus, maka pendidik bertanggung jawab jika terjadi penyimpangan pada anak didik.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan akhlak yang harus dimiliki seorang pendidik dalam *kutub al-sittah*, yang pertama adalah ikhlas karena mendidik adalah ibadah dan ibadah akan mendapatkan ganjaran dari Allah *subhânahu wa ta'âla* dengan syarat keikhlasan. Pendidik yang melandasi pekerjaannya karena tuntutan profesi saja akan berbeda dengan pendidik yang menjadikan Allah *subhânahu wa ta'âla* sebagai faktor utama dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Kedua berilmu, menuntut ilmu dalam Islam hukumnya wajib, terlebih bagi seorang pendidik yang berkewajiban menyampaikan ilmu kepada anak didik, karena bertanggung jawab mencerdaskan anak didiknya. Apa yang disampaikan pendidik harus didasari dengan ilmu sehingga memiliki dasar yang jelas. Ketiga keselarasan antara perkataan dan perbuatannya, pendidik adalah contoh yang diteladani anak didiknya. Mereka mengambil akhlak, adab dan ilmu darinya.

Keselarasan antara perkataan dan perbuatannya bagi seorang pendidik adalah keharusan sebagai model nyata nilai-nilai pendidikan. Keempat jujur dan terpercaya, jujur dan terpercaya adalah keharusan bagi pendidik. Pendidik yang kehilangan kejujuran, maka ia kehilangan kepercayaan manusia terhadap ilmunya dan terhadap pengetahuan-pengetahuan yang ia sampaikan. Kelima sabar, karena dia pasti akan mendapati berbagai macam perkara, baik yang dia sukai atau yang

tidak dia suka dari anak didiknya, bukan tidak mungkin pendidik yang tidak memiliki sifat sabar akan menyakiti anak didiknya baik secara fisik maupun non fisik. Keenam adil, keadilan pendidik terhadap anak didik mencakup dalam berbagai hal, seperti kasih sayang, perhatian, bimbingan dan pengajaran. Ketujuh tanggung jawab, dalam Islam tanggung jawab bersifat pribadi dan sosial. Pendidik adalah pemimpin di dalam pendidikan dan bertanggung jawab tidak hanya terhadap perbuatannya, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah perintah dan pengawasannya yaitu anak didik.

## B. Akhlak Pendidik Pada Saat Mengajar Dalam Perspektif Hadis

### 1. Lemah Lembut dan Kasih Sayang

Hadis riwayat Shahîh Muslim nomor 537 dalam kitab masjid dan tempat-tempat shalat (كتاب المساجد ومواضع الصلاة) bab haramnya berbicara saat sholat dan menghapuskan hukum yang membolehkannya (باب تحريم الكلام في الصلاة، ونسخ ما كان من (إباحته)), hadis serupa lafadznya juga terdapat dalam *kutub al-sittah* lainnya; riwayat Sunan an-Nasâ'î nomor 1218 dalam kitab sahwî atau lupa (كتاب السهو) bab berbicara saat sholat (الكلام في الصلاة).

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَتَقَارِبًا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ بَيْنَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمَكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَاتُّكَلَّ أُمِّيَاءَ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَيَّ أَفْحَاذِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونِي لِكَيْ سَكْتُ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا

يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي حَدِيثٌ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ وَقَدْ جَاءَ اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ وَإِنَّ مِنَّا رِجَالًا يَأْتُونَ الْكُفَّانَ قَالَ فَلَا تَأْتِهِمْ قَالَ وَمِنَّا رِجَالٌ يَنْطَبِرُونَ قَالَ ذَلِكَ شَيْءٌ يَجِدُونَهُ فِي صُدُورِهِمْ فَلَا يَصُدُّهُمْ قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ فَلَا يَصُدُّكُمْ قَالَ قُلْتُ وَمِنَّا رِجَالٌ يَخْطُونَ قَالَ كَانَ نَبِيٌّ مِنْ الْأَنْبِيَاءِ يَخْطُ فَمَنْ وَافَقَ خَطَّهُ فَذَكَ قَالَ وَكَانَتْ لِي جَارِيَةٌ تَرَعَى عَنَّمَا لِي قَبْلَ أُحُدٍ وَالْجَوَانِيَّةُ فَاطَلَعَتْ ذَلِكَ يَوْمَ إِذَا الدِّيبُ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْ عَنَمِهَا وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي آدَمَ آسَفٌ كَمَا يَأْسَفُونَ لِكَيْ صَكَكْتُهَا صَكَّةً فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَظَّمَ ذَلِكَ عَلَيَّ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُعْتَفُهَا قَالَ أَتَيْتُهَا بِهَا فَتَيْتُهُ بِهَا فَقَالَ لَهَا أَيْنَ اللَّهُ قَالَتْ فِي السَّمَاءِ قَالَ مَنْ أَنَا قَالَتْ أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ أَعْتَفُهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَحْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ (رواه مسلم).<sup>46</sup>

Hadis di atas menerangkan dengan jelas bagaimana akhlak Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* dalam mendidik sahabatnya, Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* lemah lembut dan kasih sayang dalam mendidik umatnya sehingga apa yang diajarkannya masuk ke dalam hati anak didik dan membuatnya terkesan kepada Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam*. Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* tidak pernah menghardik dan mencela ketika ada sahabatnya yang salah. Beliau *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* menasehati dengan sebaik-baik nasehat dan dengan sebaik-baik cara sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dengan senang hati dan lapang dada. Hadis ini juga dengan jelas menyebutkan pengakuan sahabat Rasul “aku belum pernah bertemu seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya dari pada Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam*”.

<sup>46</sup> Muslim, *Shahîh Muslim*, no. 537, h. 144.

Al-Nawâwî menjelaskan dalam hadis ini tergambar jelas betapa agungnya akhlak Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* yang telah Allah nyatakan tentang akhlak Nabi dalam Alquran, kelemah-lembutan Nabi terhadap orang yang tidak tahu, kesantunan Nabi terhadap ummatnya, kasih sayang Nabi terhadap mereka baik dalam mengajarnya dan bersikap ramah terhadap mereka, serta mendekatkan kebenaran ke dalam pemahaman mereka.”<sup>47</sup>

Di hadis lain riwayat Bukhârî nomor 6025 dalam kitab adab (كتاب الأدب) bab bersikap santun dalam semua masalah (باب الرفق في الأمر كله), menjelaskan bagaimana kasih sayang Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* dalam mendidik umatnya, sebagaimana hadis:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَامُوا إِلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُزْرِمُوهُ ثُمَّ دَعَا بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَصَبَّ عَلَيْهِ (رواه البخاري)<sup>48</sup>

Hadis di atas menjelaskan bagaimana kelembutan dan kasih sayang Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* kepada umatnya yang merupakan anak didiknya. Seorang arab badui melakukan perbuatan yang sangat tidak baik, yaitu buang air kecil di masjid, para sahabat yang melihat kejadian tersebut marah dan hendak menghentikannya. Tapi, Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* tidak marah dan memerintahkan para sahabatnya untuk membiarkannya hingga selesai. Kemudian, Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* menasehatinya.

---

فيه بيان ما كان عليه رسول الله صلى الله عليه وسلم من عظيم الخلق الذي شهد الله تعالى له به ورفقه بالجاهل و رأفته <sup>47</sup>.  
بأتمته وشفقته عليهم و فيه التخلق بخلق الله صلى الله عليه وسلم في الرفق بالجاهل و حسن تعليمه واللفظ به و تقريب الصواب إلى فهمه.  
An-Nawâwî, *Shahîh Muslim bi Syarh an-Nawâwî*, Juz V, h. 21.

<sup>48</sup> Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, no. 6025, h. 730.

Dalam riwayat Muslim nomor 284 kitab thaharah (كتاب الطهارة) bab wajibnya membasuh air kecing dan selainnya dari perkara najis jika mengotori masjid (باب وجوب غسل البول وغيره من النجاسات إذا حصلت في المسجد، وأن الأرض تطهر بالماء، من غير حاجة إلى حفرها), hadis serupa lafadznya juga terdapat dalam *kutub al-sittah* lainnya; riwayat Sunan Ibn Mâjah dalam kitab thaharah dan sunah-sunahnya (كتاب الطهارة وسننها) bab tanah yang terkena air kencing, bagaimana mencucinya (باب الأرض يصيبها البول، كيف (تغسل), riwayat Sunan an-Nasâ'î dalam kitab thaharah (كتاب الطهارة) bab Batasan jumlah air (باب التوقيت في الماء), disebutkan bagaimana Rasulullah *shalla allâhu 'alayhi wa sallam* menasehati dan mendidiknya sebagaimana hadis:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُوسُفَ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ وَهُوَ عَمُّ إِسْحَاقَ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَامَ يَبُولُ فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْ مَهْ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُزْرِمُوهُ دَعُوهُ فَتَرْكُوهُ حَتَّى بَالَ ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلَا الْقَدْرِ إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَأَمَرَ رَجُلًا مِنْ الْقَوْمِ فَجَاءَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَشَنَّهُ عَلَيْهِ (رواه مسلم)<sup>49</sup>

Ibn Battal menjelaskan hadis ini menunjukkan atas penggunaan sikap lemah lembut kepada orang yang tidak tahu, berbeda dengan orang yang sudah tahu, dan meninggalkan celaan serta cacian terhadapnya.<sup>50</sup> Al-'Asqalânî

<sup>49</sup> Muslim, *Shahîh Muslim*, no. 285, h. 90.

<sup>50</sup> Ibid. فدل ذلك على استعمال الرفق بالجاهل - فإنه بخلاف العالم - وترك اللوم له والنشيب عليه. Ibn Battâl, *Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Juz IX, h. 225.

mengomentari hadis di atas terdapat anjuran untuk bersikap lemah lembut terhadap orang yang tidak tahu dan mengajarkannya hal-hal yang wajib diketahuinya dengan cara yang halus, jika kesalahan yang dilakukannya tidak berasal dari sikap keras kepala terhadap kebenaran. Apalagi, jika dia termasuk orang yang hanya bisa ditaklukkan dengan sikap lemah lembut. Hadis ini juga menjelaskan perihal sikap lemah lembut Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* dan kebaikan akhlaknya.<sup>51</sup>

Muhammad al-‘Usyaimîn menjelaskan diantara faedah hadis ini adalah begitu baiknya akhlak Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam*, pengajaran dan kelemah lembutannya. Dan seperti itulah seharusnya bagi para pendidik, apabila berdakwah, mengajak kepada perbuatan baik dan mencegah dari perbuatan munkar, seharusnya bersikap lemah lembut karena sikap lemah lembut bisa mendatangkan kebaikan, dan kekerasan bisa mendatangkan keburukan. Bisa jadi, jika anda bersikap keras dan kasar akan muncul yang disebut dengan *radd al-fi‘il* (respon) dan dia tidak menerima sesuatu apapun dari anda, bahkan dia menolak syariat disebabkan oleh anda. Akan tetapi, jika anda bersikap lemah lembut maka ini akan menjadi lebih mudah untuk diterima.<sup>52</sup>

Para ahli pendidikan Islam selalu menekankan sifat lemah lembut dan kasih sayang kepada anak didik. Hal itu menunjukkan pentingnya akhlak tersebut dalam

---

وفيه الرفق بالجاهل وتعليمه مايلزمه من غير تعنيف إذا لم يكن ذلك منه عنادا ولا سيما إن كان ممن يحتاج إلى استتلافه<sup>51</sup> Al-‘Asqalânî, *Fath al-Bârî*, Juz I, h. 325.

ومن فوائد حديث الأعرابي: حسن خلق الرسول صلى الله عليه وسلم، وتعليمه، ورفقه، وأن هذا هو الذي ينبغي لنا<sup>52</sup> إذا دعونا إلى الله، أو أمرنا بغيره، أو نهينا عن منكر أن نرفق؛ لأن الرفق يحصل به الخير، والعنف يحصل به الشر، ربما إذا عنفت أن يحصل من قبيلك ما يسمونه برد الفعل ولا يقبل منك شيئاً، يرد الشرع من أجلك، لكن إذا رفقت وتأنيت فهذا هو الأقرب إلى الإجابة. Al-‘Usyaimîn, *Syarh Riyâd as-Shâlihîn*, Juz III, h. 579.



dunia pendidikan. Ahmad Tafsir menjelaskan pentingnya sifat kasih sayang dalam tulisan para ahli pendidikan Islam, yang kadang-kadang seolah-olah lebih dipentingkan mereka daripada keahlian mengajar, selain didasarkan atas sabda Rasul di atas tadi, juga didasarkan atas paham bahwa bila guru telah memiliki kasih sayang yang tinggi kepada muridnya, maka guru tersebut akan berusaha sekuat-kuatnya untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan yang terbaik kepada murid yang disayanginya itu.<sup>53</sup>

Lemah lembut dan kasih sayang adalah sifat terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam, apalagi dalam mendidik. Dalam Q.S. Ali Imran/ 3 :159 Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Al-Maragi dalam kitab tafsirnya menjelaskan: Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu maksudnya ialah seandainya engkau bersikap kasar dan galak dalam bermuamalah dengan mereka, niscaya mereka akan bercerai (bubar) meninggalkan engkau dan tidak menyenangimu. Dengan demikian, engkau tidak dapat menyampaikan hidayah dan bimbingan kepada mereka ke jalan yang lurus.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Cet. II (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 134.

<sup>54</sup> ولو كنت فظًّا غليظ القلب لانفضوا من حولك ( أي ولو كنت خشنا جافيا في معاملتهم لتفرقوا عنك، ونفروا منك، ولم يسكنوا إليك، ولم يتم أمرك من هدايتهم وإرشادهم إلى الصراط السوي Ahmad ibn Mushtafâ al-Marâgî, *Tafsir al-Marâgî* Juz IV (Mesir: Syarikah Maktabah, tth), h. 112.

Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* juga menganjurkan kepada umatnya agar selalu bersikap lemah lembut dan kasih sayang dengan menjelaskan keutamaan. Dalam Sunan Abi Dawud nomor 4807 dan Sunan Ibn Mâjah nomor 3688 dalam kitab adab (كتاب الأدب) bab lemah lembut (باب في الرفق), disebutkan:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ يُونُسَ وَحُمَيْدٍ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَقَّلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَيْهِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ (رواه أبي داود)<sup>55</sup>

Dalam Shahîh Muslim nomor 2594 dalam kitab berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab (كتاب البر والصلة والآداب), bab keutamaan bersikap lemah lembut (باب فضل الرفق), terdapat hadis yang menjelaskan tentang keutamaan lemah lembut dan kasih sayang, yaitu:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْمُقَدَّامِ وَهُوَ ابْنُ شُرَيْحِ بْنِ هَانِئٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ الْمُقَدَّامَ بْنَ شُرَيْحِ بْنِ هَانِئٍ يَحْتَدِثُ الْإِسْنَادَ وَزَادَ فِي الْحَدِيثِ رَكِبَتْ عَائِشَةُ بَعِيرًا فَكَانَتْ فِيهِ صُعُوبَةٌ فَجَعَلَتْ تُرَدِّدُهُ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكَ بِالرَّفْقِ ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِهِ (رواه مسلم)<sup>56</sup>

Bahkan Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* mengingatkan orang-orang yang tidak memiliki sifat kasih sayang kepada orang lain akan dampak buruk atas perbuatannya. Dalam Sunan at-Tirmidzî nomor 1920 dalam bab-bab berbakti

<sup>55</sup> Abî Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, no. 4807, h. 560.

<sup>56</sup> Muslim, *Shahîh Muslim*, no. 2594, h. 742.

dan menyambung silaturahmi (كتاب البر والصلة والآداب), bab kasih sayang terhadap anak kecil (باب ما جاء في رحمة الصبيان), disebutkan:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرِنَا حَدَّثَنَا هَنَّادُ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ نَحْوَهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ وَيَعْرِفُ حَقَّ كَبِيرِنَا (رواه الترمذي)<sup>57</sup>

Dapat dipahami bahwa bahwa kasih sayang bagi pendidik terbagi dua. Pertama, kasih sayang dalam pergaulan, pendidik harus lemah lembut dalam bergaul. Konsep ini mengajarkan agar tatkala menasehati anak didik yang melakukan kesalahan, pendidik menegurnya dengan cara memberikan penjelasan, bukan dengan cara mencelanya. Kedua, kasih sayang yang diterapkan dalam mengajar. Ini berarti pendidik tidak boleh memaksa anak didik mempelajari sesuatu yang belum dapat dijangkaunya. Seorang pendidik harus memiliki sifat lemah lembut dan kasih sayang kepada anak didiknya. Jika tidak, maka sikap kasar yang merupakan lawan dari sifat lemah lembut dan kasih sayang itu akan menjadi penghalang baginya untuk menyampaikan ilmu dan mencapai tujuan pendidikan.

## 2. Memperhatikan Keadaan Anak Didik

Hadis riwayat Shahîh al-Bukhârî nomor 70 dalam kitab ilmu, (كتاب العلم) bab orang yang menyediakan hari-hari khusus dengan para ulama (باب من جعل لأهل العلم) (أياما معلومة), hadis yang sama lafadznya tidak ditemukan dalam *kutub al-sittah* lainnya.

---

<sup>57</sup> Muhammad ibn ‘isa at-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî* (Al-Mansurah: Dar al-Mawaddah, 2013), no. 1987, h. 360.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُدَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ حَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ قَالَ أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَبِي أَكْرَهُ أَنْ أُمَلِّكُمْ وَإِنِّي أَخَوَلُّكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا<sup>58</sup> (رواه البخاري)

Hadis di atas memberikan informasi bahwa Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* tidak mengajar para sahabatnya setiap hari, tetapi ada waktu belajar dan ada waktu istirahat. Hal itu dilakukan oleh Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* untuk menghindari kebosanan terhadap pelajaran. Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* sangat memperhatikan kondisi para sahabat yang merupakan anak didiknya dalam belajar.

Menurut al-‘Asqalânî bahwa di antara pelajaran yang dapat dipetik dari hadis ini bahwa tidak layak menyampaikan ilmu kepada orang yang tidak meminatinya, dan sebaiknya menyampaikannya kepada orang yang berminat mendengarkannya karena demikian lebih dapat bermanfaat. Oleh sebab itu pendidik harus benar-benar tau keadaan anak didik dalam menyampaikan ilmu.<sup>59</sup> Al-Aini menjelaskan hadis tersebut adalah bentuk kelemah lembut Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* kepada para sahabatnya dalam mendidik. Maka, wajib mencontoh Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* dalam hal ini karena pengulangan

<sup>58</sup> Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, no. 70, h. 19.

<sup>59</sup> Al-‘Asqalânî, *Fath al-Bârî*, Juz XI, h. 139.

pembelajaran terlalu sering dapat menjatuhkan semangat dan membuat bosan anak didik.<sup>60</sup>

Hamzah Muhammad Qasim menjelaskan makna hadis di atas tentang khawatir terhadap diri kami kebosanan ialah khawatir yang dapat menyebabkan timbulnya anggapan berat suatu nasehat dan pengajaran, kemudian melahirkan membencian, dan lari dari pengajaran. Maka, bila ini terjadi manfaat yang diharapkan dari pendidikan tidak akan tercapai.<sup>61</sup>

Di hadis lain riwayat Ibnu Abbas menjelaskan bahwa Nabi *shalla allâhu 'alayhi wa sallam* sangat memperhatikan keadaan sahabatnya dalam menyampaikan ilmu dan menghindari kebosanan dengan terlalu seringnya penyampaian ilmu. Hadis ini juga menjelaskan Nabi *shalla allâhu 'alayhi wa sallam* menyampaikan ilmu dengan memilih waktu yang tepat dan bahasa yang mudah, sebagaimana hadis riwayat Shahîh al-Bukhârî nomor 6337 dalam kitab doa, (باب ما يكره من السجع في الدعاء), (كتاب الدعوات), sebagaimana hadis,

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ السَّكَنِ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ أَبُو حَبِيبٍ حَدَّثَنَا هَارُونُ الْمُفْرِيُّ حَدَّثَنَا الزُّبَيْرُ بْنُ الْحَرِّثِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ حَدَّثَ النَّاسَ كُلَّ جُمُعَةٍ مَرَّةً فَإِنْ أَبَيْتَ فَمَرَّتَيْنِ فَإِنْ أَكْثَرْتَ فثَلَاثَ مَرَارٍ وَلَا تُمَلِّ النَّاسَ هَذَا الْقُرْآنَ وَلَا أَلْفَيْتَكَ تَأْتِي الْقَوْمَ وَهُمْ فِي حَدِيثٍ مِنْ حَدِيثِهِمْ فَتَقْصُ عَلَيْهِمْ فَتَقْطَعُ عَلَيْهِمْ حَدِيثَهُمْ فَتُمَلُّهُمْ وَلَكِنْ أَنْصِتْ فَإِذَا أَمْرُكَ فَحَدِّثْهُمْ وَهُمْ يَشْتَهُونَهُ فَاَنْظُرِ السَّجْعَ

وكان ذلك رفقا من النبي صلى الله عليه وسلم لأصحابه، فيجب أن يقتدى به لأن التكرار يسقط النشاط، وعمل القلب<sup>60</sup> Mahمود bin Ahmad al-'Ainî, *Umdah al-Qârî Syarh Shahîh al-Bukhârî* Juz XXIII (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001), h. 30.

كراهة السامة علينا" أي خوفاً على نفوسنا من الضجر والملل، الذي يؤدي إلى "استئصال الموعظة وكراهتها ونفورها،<sup>61</sup> Hamzah, *Manâr al-Qârî*, Juz I, h. 170. فلا تحصل الفائدة المرجوة

مِنَ الدُّعَاءِ فَاجْتَنِبْهُ فَإِنِّي عَاهَدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ لَا يَفْعَلُونَ إِلَّا ذَلِكَ يَغْنِي  
لَا يَفْعَلُونَ إِلَّا ذَلِكَ الْإِجْتِنَابَ (رواه البخاري)<sup>62</sup>

Dapat dipahami bahwa pendidik harus memperhatikan keadaan anak didiknya karena hal itu sangat membantu terlaksananya pendidikan dan pembelajaran dengan efektif. Dalam dunia pendidikan, hal-hal yang perlu diperhatikan agar pembelajaran berjalan dengan efektif adalah minat, perhatian, kemampuan, serta kondisi jasmani anak didik. Maka, pendidik jangan sampai memberikan beban pelajaran yang melebihi batas kemampuan anak didik, pendidik harus memperhatikan kualitas pengajaran, bukan panjangnya jam belajar.

### 3. Akhlak Menyampaikan Ilmu

Hadis riwayat Sunan at-Tirmidzî nomor 3639 dalam bab-bab budi pekerti yang terpuji dari Rasulullah *shalla allâhu 'alayhi wa sallam* (أبواب المناقب عن رسول الله) باب في كلام النبي (باب في كلام النبي صلى الله عليه وسلم) bab berbicara Nabi *shalla allâhu 'alayhi wa sallam* (صلى الله عليه وسلم), hadis yang sama lafadznya tidak ditemukan dalam *kutub al-sittah* lainnya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَسْعَدَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْأَسْوَدِ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ  
عَائِشَةَ قَالَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْرُدُ سَرْدَكُمْ هَذَا وَلَكِنَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ  
بِكَلَامٍ بَيْنَهُ فَضْلٌ يَحْفَظُهُ مَنْ جَلَسَ إِلَيْهِ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ لَا نَعْرِفُهُ  
إِلَّا مِنْ حَدِيثِ الزُّهْرِيِّ وَقَدْ رَوَاهُ يُؤُسُّ بْنُ يَزِيدَ عَنْ الزُّهْرِيِّ (رواه الترمذي)<sup>63</sup>

<sup>62</sup> Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, no. 6337, h. 1219.

<sup>63</sup> At-Tirmidzî, *Sunan at-Tirmidzî*, no. 3639, h. 571.

Hadis ini menjelaskan bagaimana Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* dalam menyampaikan ilmu tidak terburu-buru, beliau berbicara dengan penjelasan yang rinci dan dapat dihafal oleh orang yang duduk bersama beliau.

Muhammad ‘Abd al-Rahman al-Mubarakfûri menjelaskan maksud hadis di atas adalah Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* tidak menyambung pembicaraan dengan cepat (tergesa-gesa) dan saling menyambung, supaya tidak menjadi rancu terhadap pendengar. Hal senada juga dijelaskan oleh al-Ismâ’îlî “sesungguhnya bicaranya Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* itu jelas lagi dapat dengan mudah dimengerti”.<sup>64</sup>

Di hadis lain yang menjelaskan bagaimana Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* menyampaikan ilmu, sehingga mudah dipahami siapa saja yang mendengar karena lidah yang jernih atau fasih, kata yang keluar dari mulut Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* jelas tanpa ada kesamaran, sebagaimana hadis riwayat Sunan Abî Dâwud nomor 4839 dalam kitab adab (كتاب الأدب), bab petunjuk dalam berbicara (باب الهدي في الكلام), sebagaimana hadis,

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ وَأَبُو بَكْرِ ابْنَا أَبِي شَيْبَةَ قَالََا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أُسَامَةَ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ عُرْوَةَ عَنِ عَائِشَةَ رَحِمَهَا اللَّهُ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَامًا فَصَلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ سَمِعَهُ (رواه أبي داود)<sup>65</sup>

---

والمعنى لم يكن رسول الله صلى الله عليه وسلم يتابع الحديث استعجالا بعضه إثر بعض لئلا يتلبس على المستمع، زاد الإسماعيلي من رواية ابن المبارك عن يونس: إنما كان حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم فصلا فهما تفهما القلوب كذا في الفتح. Muhammad ‘Abd Rahman al-Mubârafûri, *Tuhfah al-Ahwadzî bi Syarh Jâmi’* at-Tirmidzî Juz X, No. 3719 (Beirut: Daar al-Fikr, tt), h. 123

<sup>65</sup> Abî Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, no. 4839, h. 526.

Pemilihan bahasa Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* dalam menyampaikan ilmu dengan bahasa yang mudah, singkat namun sarat makna sebagaimana hadis riwayat Shahîh al-Bukhârî nomor 2977 dalam kitab jihad dan penjelajahan (كتاب الجهاد والسير), bab sabda Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* “kami ditolong dengan rasa takut musuh sejauh perjalanan satu bulan” (باب قول النبي) (صلى الله عليه وسلم: نصرت بالرعب مسيرة شهر), hadis serupa lafadznya juga terdapat dalam *kutub al-sittah* lainnya; riwayat Shahîh Muslim nomor 523 dalam kitab mesjid dan tempat-tempat shalat (كتاب المساجد ومواضع الصلاة), bab muqadimah (مقدمة), sebagaimana hadis,

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ فَبَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُتِيتُ بِمَقَاتِيحِ حَزَائِنِ الْأَرْضِ فَوُضِعَتْ فِي يَدِي قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَقَدْ ذَهَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتُمْ تَنْتَبِهُنَّهَا (رواه البخاري)<sup>66</sup>

Ibn Hajar al-Asqalânî menjelaskan bahwa Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* selalu berbicara dengan ucapan yang ringkas, sedikit kata tapi penuh makna.<sup>67</sup> Selain itu Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* sering memastikan apa yang beliau sampaikan sudah benar-benar dipahami oleh para sahabatnya, beliau *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* mengulang-ulang yang disampaikan hingga tiga kali, sebagaimana hadis riwayat Shahîh al-Bukhârî nomor 95 dalam kitab ilmu, (باب من أعاد) (كتاب العلم), bab mengulang hadis sampai tiga kali agar dapat difahami

<sup>66</sup> Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, no. 2977, h. 571.

<sup>67</sup> وحاصله أنه صلى الله عليه وسلم كان يتكلم بالقول الموجز القليل اللفظ الكثير المعاني. Al-‘Asqalânî, *Fath al-Bârî*, Juz XVII no. 7273 h. 126.



(الحديث ثلاثا ليفهم عنه). hadis serupa lafadznya juga terdapat dalam *kutub al-sittah* lainnya; riwayat Sunan at-Tirmidzî nomor 2723 dalam bab-bab meminta ijin dan adab (أبواب الاستئذان والآداب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), bab dimakruhkan tiba-tiba mengucapkan salam (باب ما جاء في كراهية أن يقول عليك السلام مبتدئا), sebagaimana hadis, حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الصَّفَّارُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا (رواه البخاري)<sup>68</sup>

Kemudian dalam menyampaikan ilmu Nabi *shalla allâhu 'alayhi wa sallam* menggunakan bahasa yang halus dan tidak pernah marah, apalagi sampai menghardik dengan kata-kata kasar. Sebagaimana hadis riwayat al-Bukhârî nomor 6038 dalam kitab adab (كتاب الأدب), bab berbuat baik, dermawan, dan dibencinya kebakhilan (باب حسن الخلق والسخاء، وما يكره من البخل),

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ سَمِعَ سَلَامَ بْنَ مِسْكِينٍ قَالَ سَمِعْتُ ثَابِتًا يَقُولُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا (رواه البخاري)<sup>69</sup>

Hadis di atas menjelaskan bagaimana cara bicara Nabi *shalla allâhu 'alayhi wa sallam* kepada Anas bin Malik selama menjadi khadim Nabi, tidak pernah sekali pun dimarahi apalagi disentak dengan bahasa kasar layaknya seorang majikan kepada suruhannya, apapun yang dilakukan Anas bin Malik.

<sup>68</sup> Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, no. 95, h. 44.

<sup>69</sup> Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, no. 6038, h. 1168.

Ibn Hajar al-Asqalânî menjelaskan maksud hadis tersebut adalah makna asal dari kata “uff” dalam hadis ialah segala sesuatu yang dianggap menjijikkan berupa kotoran potongan kuku dan yang serupa dengannya, ucapan yang demikian itu untuk sesuatu yang dipandang rendah, dan juga diucapkan ketika tidak senang dengan sesuatu dan ketika menggerutu terhadap sesuatu. Dan orang arab biasa menggunakan lafadh “uff” sebagai kata kerja ketidak sukaan dengan seseorang.<sup>70</sup> Hal senada juga di jelaskan Mahmud bin Ahmad al-Ainî dalam kitabnya *Umdah al-Qârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*.<sup>71</sup>

Hadis lain dengan makna serupa riwayat al-Bukhârî nomor 3559 dalam kitab perilaku budi pekerti yang terpuji (كتاب المناقب), bab sifat Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* (باب صفة النبي صلى الله عليه وسلم),

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَكَانَ يَقُولُ: (إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا) (رواه البخاري) <sup>72</sup>

Hadis di atas menggambarkan bagaimana akhlak Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* dalam berbicara tidak pernah sekalipun berkata kasar, keji, apalagi

قال الراغب: أصل الأُف كل مستقذر من وسخ من قلامة الظفر وما يجري مجراها، ويقال ذلك لكل مستخف به، <sup>70</sup> قوله (ولا لم صنعت، ولا ألا صنعت) ويقال أيضا عند تكروه الشيء و عند التضجر من الشيء، واستعملوا منها الفعل كأففت بفلان. و يستفاد من هذا ترك العتاب على ما فات، لأن هناك مندوحة عنه باستئناف الأمر به إذا احتيج إليه، وفائدة تنزيه اللسان عن الزجر و الدم واستتلاف خاطر الخادم بتك معاتبته، وكل ذلك في الأمور التي تتعلق بحط الإنسان، وأما أمور اللازمة شرعا فلا يتسامح فيها والمنكر *Al-‘Asqalânî, Fath al-Bârî, Juz X no. 5823, h. 475.* لأنها من باب الأمر بالمعروف و النهي عن المنكر

قوله: "فما قال لي: أف" هو صوت إذا صوت به الإنسان علم أنه متضجر متكروه. قوله: "ولا: لم صنعت؟" أي: ولا <sup>71</sup> *Al-‘Ainî, Umdah al-Qârî, Juz XXII no.6038, h. 189.* قال لي: لم صنعت كذا لشيء من الأشياء. قوله: "ولا: ألا صنعت" أي ولا قال لي: ألا صنعت؟ بتشديد اللام بمعنى هلا صنعت

<sup>72</sup> *Al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî, no. 3559, h. 682*

sampai mencela. Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* mendidik para sahabatnya dengan sebaik-baik akhlak.

Dapat dipahami bahwa akhlak Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* dalam menyampaikan ilmu merupakan salah satu faktor keberhasilan Nabi sebagai pendidik. Dalam banyak riwayat, dengan beragam redaksi dan konteks cerita, bisa hampir selalu ditemukan model berbahasa dan gaya berbicara Nabi Muhammad *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* yang santun dan menentramkan dalam mendidik para sahabatnya. Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* juga terkenal sabar dalam menanggapi keluh kesah dan pertanyaan dari umatnya. Kata-kata Nabi selalu menentramkan orang yang mendengarnya. Setiap kata yang keluar dari baginda *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* adalah kata-kata santun dan penuh rasa, selalu masuk kedalam hati para sahabatnya. Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* dalam menyampaikan ilmu tidak terburu-buru, beliau berbicara dengan jelas, rinci dan dengan bahasa yang mudah dipahami.

#### 4. Berilah Kabar Gembira dan Jangan Membuat Mereka Lari

Hadis riwayat Shahîh Muslim nomor 1733 dalam kitab minuman (كتاب الأشرية), bab penjelasan bahwa setiap yang memabukkan adalah khamer (باب بيان أن كل مسكر خمر) (وأن كل خمر حرام), hadis yang sama lafadznya tidak ditemukan dalam *kutub al-sittah* lainnya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو سَعْدَةَ مِنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ وَمُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ هُمَا بَشْرًا وَيَسْرًا وَعَلِمًا وَلَا تُنْفِرَا وَأَرَاهُ قَالَ وَتَطَاوَعَا قَالَ فَلَمَّا وَلى رَجَعَ أَبُو مُوسَى فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هُم شَرَابًا مِنَ الْعَسَلِ يُطْبِحُ حَتَّى يَعْقِدَ وَالْمِزْرُ يُصْنَعُ مِنَ الشَّعْبِيرِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَا أَسْكَرَ عَنْ الصَّلَاةِ فَهُوَ حَرَامٌ (رواه مسلم)<sup>73</sup>

<sup>73</sup> Muslim, *Shahîh Muslim*, no. 1733, h. 132.

Hadis ini menjelaskan tentang nasehat Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* kepada sahabat Mu’adz yang diutus berdakwah ke Yaman, Rasulullah berpesan “Berilah kabar gembira dan mudahkanlah setiap urusannya, ajarilah dan jangan kamu membuatnya lari.”

Shofiyyû al-Rahman al-Mubarakfûrî menjelaskan maksud dari hadis di atas ialah dakwah harus didasari dengan memberikan kabar gembira dan kemudahan. jangan sampai dakwah membuat lari orang banyak, orang yang menyalahi dasar ini akan mengambil cara yang sulit dan berat dalam menyampaikan ilmu.<sup>74</sup> Sedangkan Musa Syahin menjelaskan:<sup>75</sup> Objek kalimat dalam riwayat tersebut dihilangkan yaitu berikan kabar gembira kepada manusia dan berikanlah harapan kepada mereka dalam kebaikan, dan jangan membuat mereka lari dan takut dengan melakukan kejelekan, dan permudahlah mereka dalam menunaikan kewajiban mereka, dan janganlah mempersulit mereka dalam kewajiban yang dibebankan kepada mereka, dan hendaklah masing-masing kalian berdua saling mentaati satu sama lain, dan janganlah kalian berselisih, dan janganlah saling bertentangan perintah dan keputusan kalian berdua”.<sup>76</sup>

Hal tersebut dapat dipahami bahwa akhlak yang harus dimiliki pendidik ketika mengajar, jangan sampai memberikan kesan sulit dan berat kepada anak

---

<sup>74</sup> Shofi ar-Rahman al-Mubârafûrî, *Minnah al-Mun'im fi Syarh Shahîh Muslim* no. 5215 Juz III (Riyadh: Darussalam, 1999), h. 346.

<sup>75</sup> Musa Syahin, *Fath al-Mun'im Syarh Shahîh Muslim* No. 4562 Juz VIII (Kairo: Daar al-Syuruuq, 2002), h. 158

<sup>76</sup> (بشرا ويسرا، و علما ولا تنفرا - و أراه قال: و تطاوعا) في الرواية الخامسة "بشرا ولا تنفرا، ويسرا ولا تعسرا" وفيها الأمر بالشيء والنهي عن نقيضه للتأكيد والتقوية، و المفعول به محذوف، أي بشرا الناس و أملاهم في الخير، ولا تنفراهم ولا تخوفاهم بتوقع الشر، و يسرا عليهم أداء واجباتهم، ولا تعسرا عليهم في فرض ما تفرضون عليهم، وليطع كل منكما صاحبه، ولا تختلفا، ولا تتعارض أوامركما و حكمكما. Syahin, *Fath al-Mun'im*, Juz VIII no. 4562 h. 158

didik, namun seharusnya pendidik memberikan kabar gembira dan mudahkanlah anak didik dalam bentuk bagaimana pelajaran disampaikan dengan tidak memberikan beban melebihi batas kemampuan anak didik. Kemudian “ajarilah jangan membuat mereka lari”, artinya bagaimana seorang pendidik mampu memotivasi anak didik antusias terhadap pelajaran yang akan disampaikan, bukan membuat mereka lari atau bahkan benci dengan pelajaran tersebut.

Sebab, itu salah satu akhlak yang harus dimiliki seorang pendidik adalah memberikan kemudahan kepada anak didik untuk dapat memahami pelajaran yang disampaikan, dengan cara menguasai berbagai metode dan strategi pembelajaran. Banyak teori-teori pendidikan yang kita kenal sekarang sebenarnya sudah lebih dulu dipraktikkan Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* untuk memberikan kemudahan menyampaikan pengajaran kepada para sahabat, di antaranya bertanya sebelum menjelaskan atau menjelaskan dengan contoh visual.

### 5. Mendidik dengan *Uswah Hasanah*

Hadis riwayat Shahîh Muslim nomor 2168 dalam kitab salam (كتاب السلام) bab sunahnya memberi salam kepada anak kecil (باب استحباب السلام على الصبيان), hadis yang sama lafadznya tidak ditemukan dalam *kutub al-sittah* lainnya,

و حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَيَّارٍ قَالَ كُنْتُ أَمْشِي مَعَ ثَابِتِ بْنِ النَّبَّازِيِّ فَمَرَّ بِصَبِيَّانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَحَدَّثْتُ ثَابِتٌ أَنَّهُ كَانَ يَمْشِي مَعَ أَنَسِ بْنِ مَرْزُوقٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَحَدَّثْتُ أَنَسٌ أَنَّهُ كَانَ يَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَرَّ بِصَبِيَّانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ (رواه مسلم)<sup>77</sup>

Hadis di atas menceritakan Sayyâr pernah berjalan bersama Tsâbit al-Banânnî, kemudian kami melewati anak-anak kecil. Maka Tsâbit memberi salam

<sup>77</sup> Muslim, *Shahîh Muslim* No. 2168, h. 1708.

kepada mereka. Setelah itu Tsâbit bercerita bahwa dia pernah berjalan bersama Anas, kemudian melewati anak-anak kecil dan dia mengucapkan salam kepada mereka. Demikian juga Anas bercerita bahwa dia pernah berjalan bersama Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* kemudian melewati anak-anak kecil, lalu beliau *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* mengucapkan salam kepada mereka.

Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* mendidik para sahabatnya tidak hanya dengan perintah tetapi juga dengan *uswah hasanah*, semua yang disampaikan Rasulullah diterapkan dalam tingkah laku sehari-hari. Ketika Rasulullah memerintahkan kepada sahabatnya untuk melakukan suatu hal, maka sudah barang pasti beliau yang melakukannya pertama kali. Begitu pun ketika beliau memerintahkan untuk menjauhi suatu hal. Sebagai pendidik Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* memperagakan semua ilmu yang disampaikannya, beliau menjadi sentral di mana seluruh sisi kehidupannya dapat dijadikan pengajaran oleh para sahabatnya, sehingga pengajaran Rasulullah tidak bersifat utopia dan khayalan, melainkan terwujud dalam tataran realitas akhlak yang dipraktikkan sehari-hari. Hal demikian merupakan salah satu faktor keberhasilan beliau dalam menyampaikan pendidikannya. Sebagaimana dijelaskan Q.S. Al-Ahzab/33: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Ayat di atas memberikan penjelasan bagaimana Rasulullah mendidik dengan *uswah hasanah*, apa yang beliau sampaikan itulah yang beliau terapkan.

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنَا مُبَارَكٌ عَنِ الْحُسَيْنِ عَنِ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَخْبِرِينِي بِخُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عليه وسلم. قَالَتْ كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ أَمَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ) قُلْتُ فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَتَبَتَّلَ. قَالَتْ لَا تَفْعَلْ أَمَا تَقْرَأُ (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ) فَقَدْ تَزَوَّجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ وُلِدَ لَهُ (رواه احمد).<sup>78</sup>

Hadis di atas menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah *shalla allâhu 'alayhi wa sallam* adalah Alquran. Rasulullah adalah contoh nyata dari ilmu yang disampaikannya. Dalam hubungannya dengan konsep seorang pendidik dari penjelasan di atas dapat diambil suatu pemahaman tentang kompetensi seorang pendidik yang harus menjadi contoh nyata dari segala ilmu yang disampaikan.

Sebagaimana hadis riwayat al-Bukhârî nomor 631 dalam kitab adzan (كتاب الأذان) bab adzan dan iqamah bagi musafir bila shalat berjama'ah (باب الأذان للمسافر، إذا كانوا جماعة، ) (والإقامة، وكذلك بعرفة وجمع) lainnya,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكُ أَتَيْتَنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَخُنُ شَبَبَةً مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيمًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَبْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرْ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ (رواه البخاري)<sup>79</sup>

Hadis di atas menjelaskan bagaimana Nabi *shalla allâhu 'alayhi wa sallam* memberikan pendidikan dengan keteladanan seperti sangat penuh kasih dan lembut

<sup>78</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* Juz VI (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 91.

<sup>79</sup> Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, no. 631, h. 128.

kepada pemuda yang belajar. Hadis di atas juga memuat cara mengajar Rusul dengan contoh, dalam hadis “shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat”.

Mahmud bin Ahmad al-Aini menjelaskan: Perkatannya “penyayang” dalam hadis di atas bermakna sifat kasih sayang dan kelembutan hati.”<sup>80</sup> Sedangkan al-Qadhi Iyadh menjelaskan makna hadis tersebut adalah Nabi itu sangat penyayang dan pemurah, begitulah teks yang diriwayatkan oleh al-Qabisiy dengan memakai huruf “faa”, dan riwayat dari al-Ashîlî, Abû al-Haitsam dan selain keduanya dengan lafazh رقيقا yaitu mempunyai arti yang sama ialah kelembutan hati, ramah terhadap ummatnya, kasih sayang dengan mereka.<sup>81</sup>

Muhammad bin Sholeh al-Utsaimin juga menjelaskan di antara faedah hadist ini: Bahwasanya Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* senantiasa mengajarkan manusia dengan ucapan dan perbuatan, maka ia mengajarkan orang yang mengerjakan sholat tanpa thuma’ninah melalui contoh perkataan, ia bersabda: “Jika engkau ingin mendirikan sholat maka sempurnakanlah wudhu, kemudian menghadap kiblat lalu bertakbir, kemudian bacalah ayat Alquran yang mudah bagimu lalu ruku’lah (dan seterusnya) sampai akhir hadist. Adapun mereka, ia bersabda kepada mereka: “Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihatku sholat”, dan ini merupakan pendidikan melalui contoh perbuatan dan sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* ketika dibuatkan untuknya sebuah mimbar lalu ia menaikinya dan mulai mengimami para sahabat ketika

---

<sup>80</sup> قوله: "رحيما" بمعنى: ذا رحمة و شفقة و رقة قلب <sup>80</sup>. Al-‘Ainî, *Umdah al-Qârî* No. 628 Juz V, h. 209.

وكان رحيما رقيقا كذا رواه القابسي بالفاء وللأصيلي وأبي الهيثم وغيرهما رقيقا بالقاف أولا وهو متقارب المعنى من رقة <sup>81</sup>. القلب ورفقه بأتمته وشففته عليهم وقد وصفه الله تعالى بذلك فقال (بالمؤمنين رؤوف رحيم) Iyadh bin Musa, *Masyâriq al-Anwâr Alâ Shîhâh al-Aatsâr* Juz I (Kairo: Daar al-Turaats, tth), h. 297.



berada di atas mimbar, lalu ia ruku saat ia di atas mimbar, ketika ia ingin sujud ia turun dari mimbar dan ia tetap menghadap kiblat, kemudian sujud dan bersabda tatkala selesai mengucapkan salam: “Sesungguhnya aku melakukan ini agar kalian dapat mengikutiku dan agar kalian mengetahui cara sholatku. Di antara faedah hadist ini: Bahwasanya wajib atas seseorang mengetahui cara bagaimana Nabi *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* melaksanakan sholat, maka ia mesti membaca buku pengetahuan yang ditulis oleh orang terpercaya (berkompeten) dalam keilmuannya, bagaimana cara Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* mendirikan sholat, sehingga terlaksana perintah dari Rasulullah dalam sabdanya: “Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihatku sholat.”<sup>82</sup>

Hal tersebut dapat dipahami bahwa tugas pendidik dalam pendidikan Islam tidaklah mudah dan sederhana, pendidik tidak hanya menyampaikan dan menerangkan bahan pelajaran dari waktu yang disediakan, atau sekedar mengajarkan sekelompok pengetahuan yang dianggap penting, namun melupakan cara mendidik yang diajarkan Rasulullah *shalla allâhu ‘alayhi wa sallam* yaitu mendidik dengan uswah hasanah, mendidik dengan contoh dan mendidik dengan akhlak sehari-hari.

---

ومن فوائد هذا الحديث: أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يعلم الناس بالقول وبالفعل فعلم الذي صلى بغير طمأنينة<sup>82</sup> بالقول قال: إذا قمت إلى الصلاة فأسبغ الوضوء ثم استقبل القبلة فكبر ثم اقرأ ما تيسر معك من القرآن ثم اركع إلى آخره أما هؤلاء فقال لهم: صلوا كما رأيتموني أصلي وهذا تعليم بالفعل وكما فعل عليه الصلاة والسلام حينما صنع له المنبر فصعد عليه وجعل يصلي بالناس وهو على المنبر فيركع وهو على المنبر فإذا أراد السجود نزل من المنبر وهو مستقبل القبلة ثم سجد وقال لما سلم: إنما فعلت هذا لتأتموا بي ولتعلموا صلاتي ومن فوائد هذا الحديث: أنه على الإنسان أن يعرف كيف كان النبي صلى الله عليه وسلم يصلي فيقرأ من كتب العلم التي كتبها من يوثق في علمه كيف كان الرسول صلى الله عليه وسلم يصلي حتى ينفذ أمر الرسول في قوله: صلوا كما رأيتموني أصلي. Al-'Uyayimîn, *Syarh Riyâd as-Shâlihîn* No. 712 Juz IV, h. 152

Padahal perilaku manusia sebenarnya terbentuk dari keteladanan dan kebiasaan. Kedua orang tua ketika di pagi-pagi mendengar adzan subuh dan segera bangun, mengambil air wudhu, dan kemudian datang ke masjid, sholat berjama'ah, serta tidak lupa mengajak anak-anaknya, maka orang tua yang bersangkutan telah menjalankan proses pendidikan. Sama halnya dengan seorang guru yang mengajarkan kedisiplinan tetapi disaat bersamaan memberikan contoh terlambat masuk kedalam kelas. Pendidikan tidak cukup hanya dengan teori yang disampaikan, tetapi perlu akhlak seorang pendidik sebagai model hidup ilmu yang disampaikan. Ucapan seorang pendidik hanya sedikit yang diingat namun akhlak pendidik lebih mudah diingat oleh anak didik.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan akhlak yang harus dimiliki seorang pendidik pada saat mengajar dalam *kutub al-sittah*, yang pertama kasih sayang. Seorang pendidik harus memiliki sifat lemah lembut dan kasih sayang kepada anak didiknya akan lebih mudah menyampaikan ilmu dan mencapai tujuan pendidikan. Kedua memperhatikan keadaan anak didik, hal-hal yang perlu diperhatikan agar pembelajaran berjalan dengan efektif adalah minat, perhatian, kemampuan, serta kondisi jasmani anak didik. Ketiga akhlak menyampaikan ilmu, salah satu faktor keberhasilan Nabi sebagai pendidik adalah menyampaikan ilmu dengan kata-kata yang santun, tidak terburu-buru, berbicara dengan jelas, rinci dan dengan bahasa yang mudah dipahami. Keempat memberi kemudahan, akhlak yang harus dimiliki seorang pendidik adalah memberikan kemudahan kepada anak didik untuk dapat memahami pelajaran yang disampaikan, jangan sampai memberi kesan sulitnya ilmu. Kelima mendidik dengan *uswah hasanah* (keteladanan) karena pada dasarnya

perilaku manusia sebenarnya terbentuk dari keteladanan dan kebiasaan. Pendidikan tidak cukup hanya dengan teori yang disampaikan, tetapi perlu akhlak seorang pendidik sebagai model hidup ilmu yang disampaikan. Ucapan seorang pendidik hanya sedikit yang diingat namun akhlak pendidik lebih mudah diingat oleh anak didik.